

GARIS PANTAI SUMATRA DI SELAT BANGKA: SEBUAH BUKTI BARU TENTANG KEADAAN YANG PERMANEN PADA MASA SEJARAH *)

Pierre-Yves Manguin

Setelah mengunjungi Sungai Musi bagian hilir, Prof. O.W. Wolters menulis "Note on Sungsang Village"; ia beranggapan bahwa sejak abad ke-14 muar ayang sekarang dan jalur pelayaran yang menghubungkan Palembang dengan laut tidak begitu banyak berubah (1979:33). Hipotesa O.W. Wolters yang *ikonoklash* (mengejutkan) itu berdasarkan observasi di lapangan dan berita Cina dari abad ke-15. Dalam tulisannya ia meninjau kembali anggapan-anggapan dan membantah beberapa teori sebelumnya yang menyebutkan bahwa di daerah itu telah terjadi beberapa perubahan geomorfologi yang besar pada masa sejarah.¹

Makalah ini memberi bukti baru yang dapat memperkuat hipotesa O.W. Wolters tadi. Bukti ini dikutip dari laporan-laporan Portugis tentang pelayaran pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17, yaitu *roteiros* (buku-buku pemandu laut), ditulis oleh pemandu laut Portugis yang sudah mengenal lautan Indonesia, terutama jalur pelayaran Selat Bangka. Selain itu juga terdapat peta-peta yang digambar oleh pemandu laut.

Bukti dari Roteiros

Beberapa nomor *roteiros* Portugis memberikan petunjuk mengenai pelayaran dua arah melalui Selat Bangka. Tidak semua petunjuk itu cukup cermat sehingga berharga dijadikan bahan untuk makalah ini. Lagi pula naskah sama dapat ditemukan

dalam berbagai koleksi naskah.

Sampai sekarang kebanyakan naskah itu belum diterbitkan, dan telah dibaca dari naskah aslinya. Naskah yang dipilih sebagai bukti untuk makalah ini adalah sebagai berikut.

1) *Codex Castello Melhor* (disingkat menjadi *CCM*, kumpulan pribadi, Lisabon) dan *Codex Cadaval* (*CCad*, kumpulan pribadi, Lisabon).² Naskah (*kuna*) kedua merupakan salinan yang telah diperbaiki naskah pertama. Pemerian singkat *CCad* dan beberapa turunannya yang menyuggerkan pantai laut Vietnam dan Campa, pernah saya terbitkan (Manguin 1972:61-125;254-92). Naskah yang asli, yaitu *CCM*, sama sekali belum diterbitkan.³ Buku-buku *roteiros* yang disalin dalam dua jilid itu dikumpulkan sekitar pertengahan abad ke-17, sebagian besar ditulis dalam abad ke-16. Dalam makalah ini hanya dipakai naskah yang paling dapat dipercaya dari *CCM* asli (fol. 56v°-57v°, 58r°-59r°, 87v°-88r°) yang dicocokkan secara teliti dengan naskah *CCad*.

2) Naskah no. I-12, 3, 6 dari Biblioteca Nacional, Rio de Janeiro (BN Rio; fol. 118v°-119r°, 130v°, 133v° - 134v°). Suatu deskripsi yang teliti mengenai naskah *codex* ini diterbitkan oleh A. Teixeira de Mota (1975), dengan menyertakan satu naskah yang telah diseleksi dari naskah-naskah itu. Naskah-naskah mengenai Selat Bangka hingga kini belum ada yang diterbitkan. Koleksi naskah *roteiros* itu dikumpulkan tidak lama setelah tahun 1633, tetapi, sekali lagi, beberapa naskah *roteiros* itu berasal dari masa yang lebih awal.

*) Terjemahan Makalah yang diajukan pada "Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya" tahun 1982.

3) *Livro da Marinharia* oleh Jonao de Lisboa (Mar; diterbitkan di Lisbon pada tahun 1903 oleh J.I. de Brito Rebello). Naskah-naskah *roteiros* dari kumpulan itu ditulis dan dikumpulkan pada perempatan pertama abad ke-16 (naskah mengenai Selat Bangka terdapat pada halaman 248–50, 256–59).

4) *Reys-Gheschrift* oleh Jan Huygen van Linschoten (RGL). Kumpulan *roteiros* Portugis dalam terjemahan bahasa Belanda pertama kali diterbitkan oleh Perkumpulan Linschoten pada tahun 1595 (jilid IV dan V, diterbitkan oleh J.C.M. Warnsinck, berjudul *Itinerario, 's-Gravenhage, 1934–39; jilid IV hal. 139–40, jilid V hal. 159–61*). O.W. Wolters menterjemahkan jilid pertama sebagai lampiran makalahnya dari dua jilid *roteiros* yang berhubungan dengan Selat Bangka (Wolters 1975: 76–7).

Jalan yang dilalui para pemandu Portugis (dan tidak disangskan juga oleh para pemandu yang lain) adalah sepanjang pantai Sumatra yang berlumpur, untuk menghindari karang-karang di sepanjang pantai Bangka. Selain meminta para nakhoda untuk menghitung jumlah tanjung secara cermat, para pengarang *roteiros* itu juga menasehatkan mereka supaya selalu mengukur kedalaman dan mengarahkan kapal mereka berlayar di tempat yang kedalaman airnya 7 sampai 12 *fathom*. Ini berarti perairan itu berjarak sekitar 5 mil laut (9 km) dari garis pantai pulau Sumatra yang seringkali kedalamannya mendekat 3 *fathom*. Memang sudah sering ditulis bahwa orang lebih memilih terperosok ke dalam lumpur di Sumatra daripada menabrak sebuah karang di sekitar pulau Bangka. Itulah sebenarnya mengapa keterangan yang diperoleh dari *roteiros* itu pada umumnya secara panjang lebar mengenai pantai Sumatra dan justru inilah yang menarik perhatian.

Hanya ada tiga petunjuk yang melukiskan Pulau Bangka, yaitu perbukitan Menumbung dan Tanjung (daratan yang sangat penting karena namanya dalam perjalanan dari Selat Malaka ke arah selatan); Pulau Nangka (yang harus kelihatan sebelum mengitari Tanjung Selokan dan mengubah arah lebih jauh ke selatan), dan Tanjung Berani (berhadapan dengan Tanjung Tapah di Sumatra, tempat Selat Bangka paling sempit). Karena merupakan karang yang tidak pernah berubah posisi sejak masa sejarah, ketiga tempat itu dipergunakan oleh para nakhoda, juga sekarang, sebagai noktah yang tetap untuk memperkirakan kedudukan kapal dan, tentu saja, dipergunakan untuk memperkirakan pantai laut Sumatra.

Marilah kita periksa keterangan mengenai garis pantai Sumatra yang diperoleh dari *roteiros*. Berlayar dari barat laut ke tenggara, setelah melihat Monopim (perbukitan Menumbung) di Bangka, kapal-kapal mendekati Sumatra sampai garis hijau rendah hutan-hutan bakau kelihatan. Di sebelah barat Menumbung pelayaran harus mengitari sebuah tanjung berkarang yang menjorok ke laut. Karang-karang yang demikian, sekarang tidak tampak di Tanjung Batu Karang. Kata *karang* pada nama Tanjung Batu Karang ternyata sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam *roteiro* itu. Ketegasan tentang hal itu dapat ditemukan dalam buku *Eastern Archipelago Pilot* (jilid IV:74), yang mencatat bahwa Tanjung Batu Karang terus bertambah ke arah laut; batu karang tersebut tampaknya hilang karena perubahan garis pantai.

Tanjung itu menurut *roteiros* diikuti sebuah teluk, yang dapat ditafsirkan sebagai jalan masuk yang lebih lebar dan lebih dalam daripada muara sungai Banyuasin sebagaimana yang tampak pada peta-peta pelayaran sekarang. Garis pantai di sebelah selatan Tanjung Batu Karang yang kini menjorok, pada abad ke-16 pernah merupakan ceruk. *Roteiros* memberikan pedoman kasar untuk menghitung perluasan daratan di Tanjung Batu Karang sejak awal ditulisnya naskah-naskah tersebut; jalur selatan tenggara yang harus dilayari dari Pulau Berhala sampai ke celah Selat Bangka akan membawa kapal lebih dekat ke darat, 4 mil laut (7,4 km) bila digambarkan pada peta modern. Jarak itu, yang harus dijaga kapal agar tetap berada pada kedalaman 7 *fathom*, merupakan perkiraan maksimal dari perluasan daratan di daerah itu. Demikianlah, apa yang dikemukakan itu merupakan bukti tunggal mengenai perubahan garis pantai Sumatra, dan itu pun terbatas pada muara Banyuasin.

Selanjutnya kapal berlayar menyusur pantai hingga tempat "tiga muara Palembang" bertemu di laut. Tidak dapat disangskan ketiga muara sungai itulah yang merupakan jalur menuju Palembang (Sungai Musi, Upang, dan Saleh),⁴ *Roteiros* tidak ada yang menyebutkan teluk di daerah itu, apalagi yang menjorok ke pedalaman Palembang. Pantai selalu dikatakan memanjang menurut garis timur-barat. Hal ini berlawanan dengan berita yang diperoleh dari peta-peta Portugis yang sejaman. Selain itu lebar Selat Bangka pada titik itu (yang diukur antara Menumbung dan "tiga muara" itu) seringkali diberitakan dalam *roteiros*. Umumnya (empat dari lima) menyebutkan jarak 5 *leagues* (16 mil laut); hanya ada satu kecuali yang menyebutkan "7 sam-

hai 8 leagues (22,4 sampai 25,6 mil laut), yaitu naskah CCM dari abad ke-17.⁵ Lingkaran jari-jari berukuran 16 mil laut dengan pusatnya di tanjung pada kaki Bukit Menumbing kira-kira sama dengan garis pantai sekarang (peta 1). Berdasarkan kenyataan yang umumnya cenderung membenarkan perkiraan ini, sangat beralasan untuk menerima anggapan bahwa garis pantai sepanjang muara-muara sungai di Palembang tidak pernah berubah sejak abad ke-16 dan ke-17 (perkiraan yang mustahil adalah kira-kira 6,5 sampai 9,5 mil laut/12 sampai 17,5 km. lebih ke pedalaman).

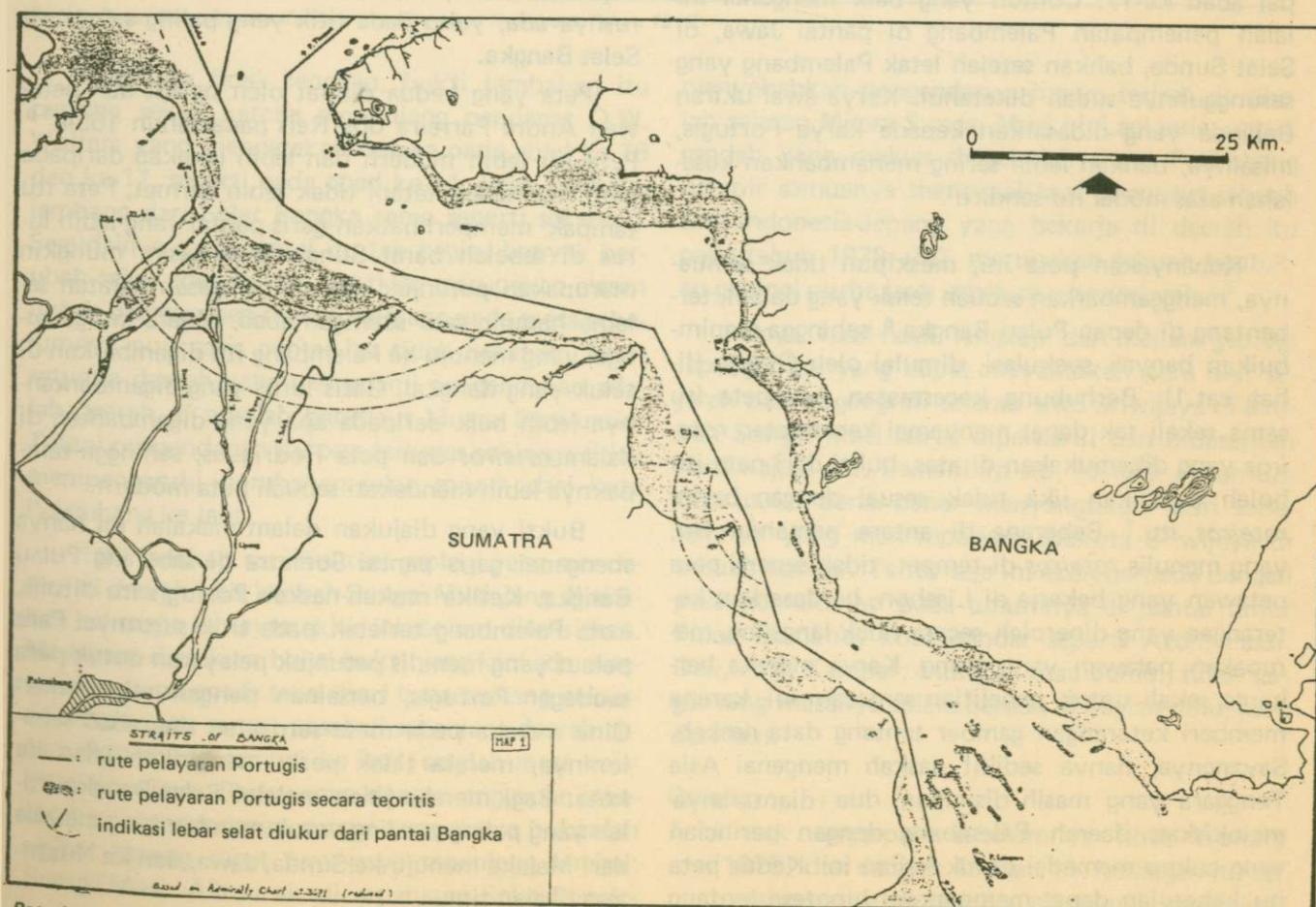
Kapal yang melanjutkan pelayaran melalui jalur yang agak ke timur, mencapai sebuah teluk dengan pohon-pohon tinggi yang dahan-dahannya menjulur di atas air. Dari sekitar tempat itu penduduk setempat berperahu menjual bahan makanan yang segar. Seperti umumnya tanjung sepanjang pantai Sumatra di Selat Bangka, tanah Tanjung Selokan lebih padat daripada teluk-teluk berawa, pohon-pohnnya lebih tinggi dari hutan bakau sekelilingnya, sehingga tampak dari jauh. Hal ini masih disebutkan dalam buku *Eastern Archipelago Pilot* jilid IV:68–70.

Disebutkannya kekhasan itu dalam *roteiros*,

bersama dengan arah yang harus diambil nakhoda, merupakan petunjuk juga bahwa garis pantai sesungguhnya waktu itu sama seperti sekarang. Daraan berikut yang menjadi pedoman di arah tenggara ialah Tanjung Tapah, berhadapan dengan Tanjung Berani di Bangka terletak pada titik paling sempit dari Selat Bangka. Lebar antara kedua tanjung itu disebutkan dalam dua *roteiros*: yang pertama (LMAs, hal. 250) menyebutkan 3 leagues "pendek" (sekitar 9 mil laut); *roteiros* kedua menyebutkan, seperti yang telah dibicarakan, lebar Selat Bangka di dekat Menumbing berlebihan, yaitu 3–5 leagues (9,6–12,8 mil laut) (CCM, fol. 57v°).

Diukur dari titik pasti di Tanjung Berani di Bangka, kedua jarak pendek itu jatuh agak lebih ke pedalaman Tanjung Tapah, sedangkan yang terpanjang jatuh kira-kira 6,5 mil laut (12 km) ke pedalaman (peta 1). Ini pun merupakan bukti tidak langsung bahwa sesungguhnya garis pantai tidak berubah, lebih-lebih karena kenyataan bahwa tanjung itu, seperti halnya Tanjung Selokan, rupanya terdiri dari tanah yang padat.

Arah pelayaran lebih jauh ke tenggara sampai kapal melewati Pulau Lusipara dan keluar dari Se-



Peta 1 Selat Bangka Berdasarkan Bagan Pelayaran Nomor 3471

lat Bangka, tidak begitu tepat dan tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik, tetapi semuanya mengejarkan bahwa kapal-kapal itu menyusuri garis pantai sekarang.

Bukti dari Kartografi

Jika kita meneliti daerah yang terbatas di suatu wilayah khusus seperti Asia Tenggara, maka peta-peta Portugis abad ke-16 dan ke-17 pada umumnya kurang begitu berguna. Sebagian besar peta itu, yang sekarang disimpan di beberapa perpustakaan umum atau koleksi pribadi, berupa bola dunia dan atlas yang melukiskan dunia secara keseluruhan. Peta itu dibuat oleh para petawan istana Lusitania yang tertarik untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bola dunia dengan memetakannya secara bertahap, daripada melukiskan secara terperinci sesuatu daerah untuk keperluan pelayaran.

Perincian mengenai pantai Sumatra sepanjang Selat Bangka, misalnya, dianggap terlalu kecil untuk secara cermat digambarkan pada peta-peta berskala besar itu. Dengan demikian dapat dimengerti jika kesalahan-kesalahan para petawan pada awal abad ke-16 itu sering tanpa perbaikan terulang sampai abad ke-17. Contoh yang baik mengenai ini ialah penempatan Palembang di pantai Jawa, di Selat Sunda, bahkan setelah letak Palembang yang sesungguhnya sudah diketahui. Karya awal ukiran Belanda yang didasarkan kepada karya Portugis, misalnya, bahkan lebih sering menambahkan kesalahan atas model itu sendiri.

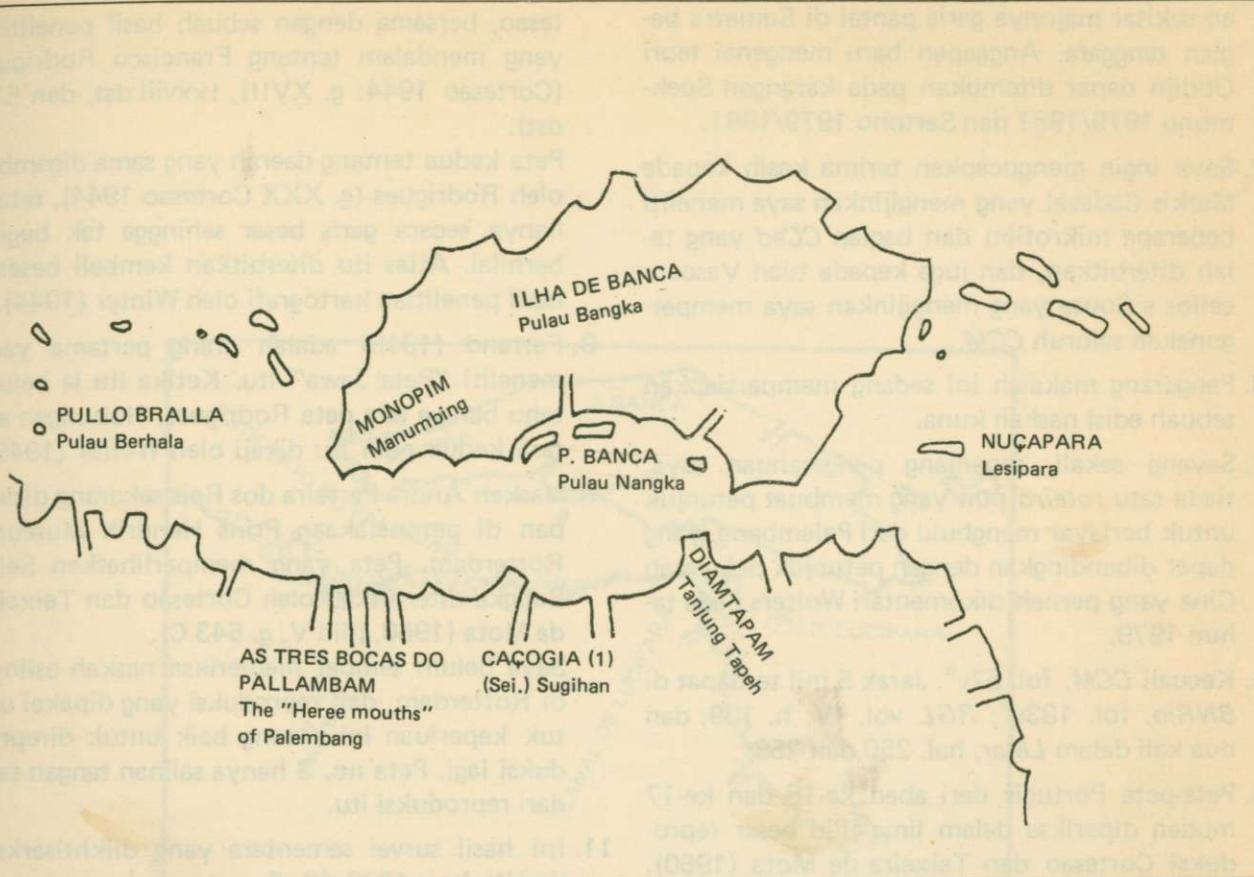
Kebanyakan peta ini, meskipun tidak semuanya, menggambarkan sebuah teluk yang dalam, terbentang di depan Pulau Bangka,⁶ sehingga menimbulkan banyak spekulasi, dimulai oleh Obdijn (lihat cat.1). Berhubung kecermatan peta-peta itu sama sekali tak dapat menyamai kecermatan *roteiros* yang dikemukakan di atas, bukti dari peta itu boleh diabaikan jika tidak sesuai dengan berita *roteiros* itu.⁷ Beberapa di antara pemandu itu, yang menulis *roteiros* di tempat, tidak seperti para petawan yang bekerja di Lisbon, berdasarkan keterangan yang diperoleh secara tidak langsung, merupakan petawan yang ulung. Karya mereka berharga sekali untuk penelitian semacam ini, karena memberi keterangan gambar tentang data naskah. Sayangnya, hanya sedikit naskah mengenai Asia Tenggara yang masih disimpan, dua diantaranya melukiskan daerah Palembang dengan perincian yang cukup memadai untuk kajian ini. Kedua peta itu kebetulan dapat memperkuat hipotesa tentang

garis pantai yang tidak berubah di dekat muara Sungai Musi.

Peta pertama dibuat oleh Francisco Rodrigues sekitar tahun 1512–1513.⁸ Rodrigues adalah salah seorang pelaut Portugis pertama yang berlayar di perairan Indonesia setelah Malaka jatuh pada tahun 1511. Dari beberapa sumber lain, dapat diketahui bahwa ia mewawancara beberapa pelaut setempat secara mendalam, bahkan mengirim sebuah salinan "peta Jawa" ke Lisbon (sayang salinan peta Jawa itu lenyap ketika kapal Albuquerque tenggelam di Selat Malaka)⁹ sehingga tidak disangskakan lagi bahwa ia mengumpulkan keterangan langsung selama tinggal di wilayah tersebut. Salah satu peta yang dibuatnya mencantumkan bagian tenggara pantai Sumatra dan bagian barat laut Pulau Jawa. Bagian peta yang menggambarkan Selat Bangka (peta 2) memperlihatkan kecermatan luar biasa untuk masa itu, yang sepanjang pengetahuan saya, tidak pernah dapat diimbangi oleh peta Portugis abad ke-16 lainnya. Peta itu menguatkan berita naskah *roteiros* yang disebutkan itu, yaitu tentang daerah di sebelah barat muara Sungai Banyuasin. Secara garis besar, digambarkan pantai dengan tempat terbuka yang disebut *tiga mulut kota Palembang*. Tanjung Tapah (Diamtapam) berada di tempat yang seharusnya ada, yaitu pada titik yang paling sempit di Selat Bangka.

Peta yang kedua dibuat oleh pelaut dan petawan Andre Parreira dos Reis pada tahun 1654.¹⁰ Peta itu lebih modern dan lebih lengkap daripada peta Rodrigues, tetapi tidak lebih cermat. Peta itu tampak memperlihatkan garis pantai yang lebih lurus di sebelah barat Sungai Banyuasin, mungkin merupakan petunjuk adanya perluasan daratan selama hampir satu setengah abad. Muara ketiga sungai yang menuju ke Palembang itu digambarkan di teluk yang dangkal. Garis lurus yang digambarkannya lebih baik daripada apa yang digambarkan di dalam *roteiros* dan peta Rodrigues, sehingga tampaknya lebih mendekati sebuah peta modern.

Bukti yang diajukan dalam makalah ini hanya mengenai garis pantai Sumatra di seberang Pulau Bangka. Ketika naskah-naskah Portugis itu ditulis, kota Palembang terletak pada titik surutnya. Para pelaut yang menulis petunjuk pelayaran untuk para saudagar Portugis, berlainan dengan rekan-rekan Cina mereka pada masa satu atau dua abad sebelumnya, merasa tidak perlu memerlukan jalan ke kota. Bagi mereka jalan melalui Selat Bangka itulah yang paling penting untuk membimbing mereka dari Malaka menuju ke Sunda, Jawa, dan ke Nusantara bagian timur.



Peta 2 Detail Selat Bangka Berdasarkan Francisco Rodrigues Tahun 1513

Meskipun tidak lengkap, bukti tambahan itu penting sekali karena menunjang pendapat O.W. Wolters yang mengatakan bahwa pada abad ke-16 dan ke-17, seperti pada abad ke-14, jarak kota Palembang dari Selat Bangka sama seperti sekarang. Seandainya garis pantai itu tak begitu banyak berubah sejak abad ke 14, bukti itu merupakan alasan untuk menganggap bahwa memang pada masa sebelumnya pun garis pantai itu tidak berubah. Satu-satunya daerah yang mengalami pengendapan adalah daerah di sebelah barat laut Muara Banyuasin. Tetapi pengendapan itu pun terbatas sehingga tidak mempengaruhi perubahan jalan masuk dari kota Palembang ke laut.

Hasil lengkap survei-survei geologi yang mendalam di daerah hilir lembah Sungai Musi yang dilakukan beberapa tahun terakhir ini, belum diterbitkan. Meskipun demikian bukti-bukti yang kini ada nam-paknya membantah teori-teori lama tentang peluasan tanah yang sangat pesat di sepanjang daerah antara Palembang sampai ke laut, setelah masa kejayaan Sriwijaya. Berlawanan dengan anggapan sebelumnya, pengendapan sungai tampaknya bukanlah akibat pasang surut paya-payanya sepanjang lembah Sungai Musi. Aliran air di sepanjang Selat Bangka

menyebabkan pengendapan hanya terjadi di sebelah selatan Muara Sungai Musi.¹¹ Lagi pula, undak rendah yang meluas di sebelah timur Palembang hampir semuanya mencapai laut (menurut sebuah tim Indonesia-Jepang yang bekerja di daerah itu pada tahun 1978–79), merupakan sebuah bentukan geologi purba jauh sebelum masa sejarah.¹²

Hanya hasil-hasil lengkap dari kajian geologi lapanganlah yang dapat meyakinkan para ahli sejarah bahwa geografi sejarah situs Sriwijaya di lembah Sungai Musi harus diperbarui dan didasarkan hasil kajian itu. Sementara itu, banyak alasan untuk mulai benar-benar menyangsikan teori sebelumnya yang menempatkan ibukota Sriwijaya di sebuah bandar. Tentu saja ini akan berbeda dengan pola pemukiman pada umumnya di pantai timur Pulau Sumatra, kota bandar seperti Aceh, Pasai, Deli, Aru, Kampar, Indragiri atau Jambi, tidak tergantung masanya selalu berada di bagian hulu, jauh dari laut.

Catatan :

1. Untuk anggapan sebelumnya lihat Wolters (1975) dan catatan 48, hal. 11; karangan itu sebagai acuan yang lengkap mengenai pembicara-

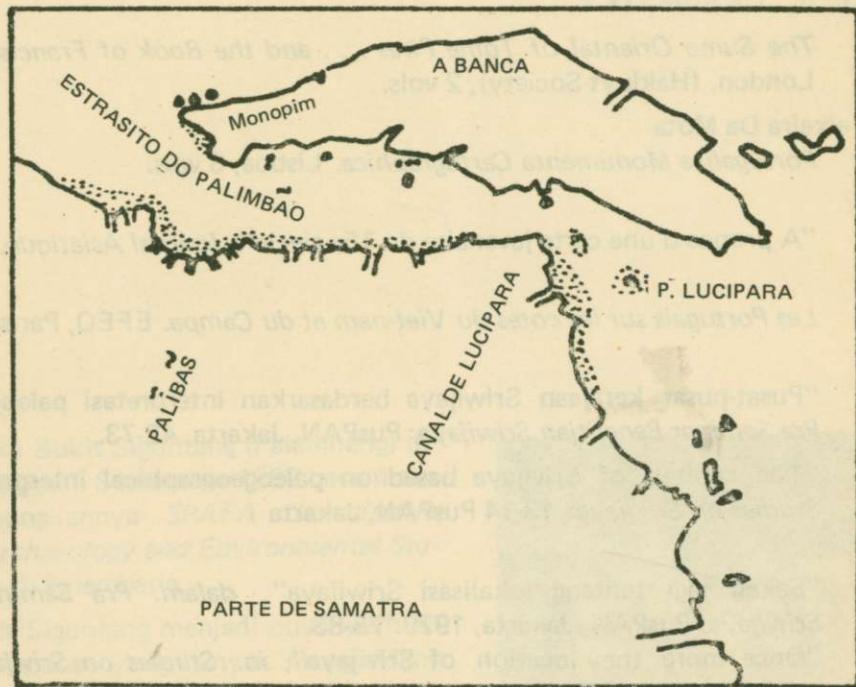
an sekitar majunya garis pantai di Sumatra bagian tenggara. Anggapan baru mengenai teori Obdijn dapat ditemukan pada karangan Soekmono 1979/1981 dan Sartono 1979/1981.

2. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Markis Cadaval yang mengijinkan saya meneliti beberapa mikrofilm dan bagian *CCad* yang telah diterbitkan, dan juga kepada tuan Vasconcellos e Sousa yang mengijinkan saya mempergunakan seluruh *CCM*.
3. Pengarang makalah ini sedang mempersiapkan sebuah edisi naskah kuna.
4. Sayang sekali, sepanjang pengetahuan saya, tiada satu *roteiro* pun yang membuat petunjuk untuk berlayar menghulu dari Palembang, yang dapat dibandingkan dengan petunjuk pelayaran Cina yang pernah dikomentari Wolters pada tahun 1979.
5. Kecuali *CCM*, fol. 57v°. Jarak 5 mil terdapat di *BNRIO*, fol. 133v°; *RGL* vol. IV, h. 139; dan dua kali dalam *LMar*, hal. 250 dan 258.
6. Peta-peta Portugis dari abad ke-16 dan ke-17 mudah diperiksa dalam lima jilid besar reproduksi Cortesao dan Teixeira da Mota (1960). Peta-peta yang memuat Selat Bangka secara agak terperinci dapat ditemukan di dalam jilid I: g. 10, 20, 38, 39, 40, 52, 97, 105, 124, 139, jilid II: g. 156, 177, 204, 217, 234; jilid III: h. 271, 285, 307, 324, 341, 375, 383, 385; jilid IV: h. 401, 408, 314, 461, 463, 467, 505, 505, 514, 516; jilid V: g. 527, 532, 576.
7. Saya pernah menghadapi masalah serupa ketika meneliti sejarah geografi pantai-pantai Vietnam; peta-petanya terbukti mempunyai nilai yang lebih rendah daripada *roteiros* (Manguin 1972: 155–59).
8. Sekarang disimpan di perpustakaan Chambre des Députés di Paris. Diterbitkan oleh A. Cor-

tesao, bersama dengan sebuah hasil penelitian yang mendalam tentang Francisco Rodrigues (Cortesao 1944: g. XVIII, Ixxviii dst, dan 519 dst).

Peta kedua tentang daerah yang sama digambar oleh Rodrigues (g. XXX Cortesao 1944), tetapi hanya secara garis besar sehingga tak begitu bernilai. Atlas itu diterbitkan kembali beserta hasil penelitian kartografi oleh Winter (1944).

9. Ferrand (1918) adalah orang pertama yang meneliti "Peta Jawa" itu. Ketika itu ia belum tahu bahwa ada peta Rodrigues. Hubungan antara kedua peta itu dikaji oleh Winter (1949).
10. Naskah Andre Perreira dos Reis sekarang disimpan di perpustakaan Prins Hendrik Museum, Rotterdam. Peta yang memperlihatkan Selat Bangka diterbitkan oleh Cortesao dan Teixeira da Mota (1960, jilid V, g. 543 C). Saya belum sempat memeriksa naskah aslinya di Rotterdam, dan reproduksi yang dipakai untuk keperluan ini kurang baik untuk direproduksi lagi. Peta no. 3 hanya salinan tangan saja dari reproduksi itu.
11. Ini hasil survei sementara yang diikhtisarkan dari Wolters 1979: 43–5.
12. Lihat hasil penelitian Yoshihiro Kaida dan Hisao Furukawa dalam Yoshihiro Tsubouchi, Nasruddin Iljas dkk. (1980). Beberapa wawancara lagi dengan Hisao Yoshikazu Takaya, Yoshihiro Kaida, dan Hisao Furukawa dilakukan di *Center of Southeast Asian Studies* di Kyoto, lebih memperhatikan "sejarah klasik" daripada apa yang terdapat dalam laporan mereka. Dengan ini saya mengucapkan banyak terima kasih untuk kerjasama yang baik itu. Hasil-hasil analisis C-14 tentang contoh tanah belum ada pada waktu itu dan kesimpulannya masih sementara.



Peta 3 Detail Selat Bangka Berdasarkan Andre Persira Dos Reis Tahun 1654

sebutan bagi pulau-pulau di Sumatra dan
sebagainya. Antara lain makalah tentang
peta-peta sejarah pada kurun 15-16 abad
dari 1500-1550 dan kurun 1575/1585.

Sebagian besar makalah tentang peta-peta
sejarah yang dimuat dalam buku ini
merupakan hasil karya dari para ahli
sejarah dan geografi yang berada di
luar negeri. Sedangkan makalah yang
berbahasa Inggris yang dimuat dalam
buku ini sebagian besar ditulis oleh
para ahli sejarah dan geografi yang
berada di dalam negeri.

Cortesao, A.

1944

The Suma Oriental of Tome Pires . . . and the Book of Francisco Rodrigues.
London, (Hakluyt Society), 2 vols.

Contesao, A. & A. Teixeira Da Mota

1960

Portugalae Monumenta Cartographica. Lisboa, 6 vols.

Ferrand, G.

1918

"A propos d'une carte javanaise du 15e siecle", *Journal Asiatique*, 158-170

Manguin, P.-Y.

1972

Les Portugais sur les cotes du Viet-nam et du Campa. EFEO, Paris.

Sartono, S.

1979

"Pusat-pusat kerajaan Sriwijaya berdasarkan interpretasi paleogeografi", in: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*; PusPAN, Jakarta, 42-73.

1981

"The capitals of Srivijaya based on paleogeographical interpretations", in: *Studies on Srivijaya*: 13-14 PusPAN, Jakarta

Soekmono, R.

1979

"Sekali lagi tentang lokalisasi Sriwijaya", dalam: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*, PusPAN, Jakarta, 1979: 75-83.

1981

"Once more they location of Srivijaya", in: *Studies on Srivijaya*, PusPAN, Jakarta, 1981: 45-52.

Teixeira da Mota, A.

1975

Un manuscrito nautico seiscentista reencontrado. Centro de estudos de cartografia antiga, sep. XCV, Lisboa.

Winter, H.

1949

"Francisco Rodrigues' Atlas of ca. 1513", *Imago Mundi*, 6: 20-26.

Wolters, O.W.

1975

"Landfall on the Palembang coast in Medieval Times", *Indonesia*, 20, 1-58.

1979

"A Note on Sungsang Village at the Estuary of the Musi River in Southeastern Sumatra: A Reconsideration of the Historical Geography of the Palembang Region", *Indonesia*, 27: 33-50.

Yoshihiro Tsubouchi, Nasruddin Ilias dkk.

1980

South Sumatra, Man and Agriculture. Centre for Southeast Asian Studies, Kyoto.